

**Kalender Hijriah Global Tunggal (KHGT)
dalam Muktamar Muhammadiyah Ke-47, Muktamar
Muhammadiyah Ke-48 dan Muktamar Turki 2016***

Hj. Maskufa*

Pendahuluan

Metode hisab adalah pilihan yang paling tepat digunakan dalam penyusunan kalender Hijriyah, dengan hisablah akan didapatkan kepastian dalam menentukan awal tanggal dalam setiap bulannya, menentukan hari-hari besar keagamaan yang bermuatan ibadah maupun muamalah. Muhammadiyah ditengarai sejak tahun 1932 cenderung menggunakan metode hisab hakiki wujudul hilal¹. Tahun 1938 mulai menggunakan teori wujudul hilal seperti yang dimuat dalam Soeara Muhammadiyah.² Tahun 1957 perdefenisi istilah wujudul hilal dikenalkan oleh Muhammad Wardan Diponingrat pada tahun 1957M sebagai matahari terbenam lebih dahulu dari pada terbenamnya bulan (hilal) walaupun hanya sejarak 1 menit atau kurang.³ Untuk lebih memperjelas bahkan memperkokoh penggunaan kriteria wujudul hilal ini pada 26-28 Agustus 1970 M/24-26 Jumadilakhir 1390 H diadakan "Seminar Falak Hisab Muhammadiyah".⁴ Munas Tarjih Muhammadiyah ke-26 di Padang tahun 2004 diputuskan untuk tetap menggunakan hisab hakiki dengan criteria *wujudul hilal* sebagai pedoman penetapan awal bulan Ramadhan, Syawal dan Zulhijjah sebagaimana bulan-bulan yang lain dalam kalender Qamariyah⁵. Penggunaan kriteria wujudul hilal ini bersifat lokal wilayahul hukmi Indonesia dan masih diberlakukan hingga saat ini. Padahal masih ada hal yang urgen untuk diberikan solusinya secara global, misalnya tentang pelaksanaan puasa Arafah.

Maka mulai tahun 2007, Muhammadiyah beranjak pada pemikiran kalender yang bersifat global dengan menyelenggarakan simposium internasional bertajuk "The Effort

* Makalah disampaikan dalam kegiatan Seminar dan Sosialisasi Kalender Hijriyah Global Tunggal Kerjasama antara Majelis Tarjih dan Tajdid Pimpinan Pusat Muhammadiyah dengan Universitas Muhammadiyah Mataram pada tanggal 1 Desember 2023.

* Dosen pada Fakultas Syariah dan Hukum UIN Syarif Hidayatullah Jakarta, anggota Divisi Hisab dan IPTEK Majelis Tarjih dan Tajdid Pimpinan Pusat Muhammadiyah, anggota Tim Hisab Rukyat Kementerian Agama RI.

¹ Oman Fathurrohman SW, Hisab Muhammadiyah: Konsep, Sistem, Metode dan Aplikasinya, (Makalah disampaikan dalam *Workshop Nasional Metodologi Penetapan Awal Bulan Qamariyah Model Muhammadiyah*, diselenggarakan oleh Majelis Tarjih dan Pengembangan Pamikiran Islam PP Muhammadiyah bekerjasama dengan Program Pasca Sarjana Magister Studi Islam UMY Yogyakarta 19-20 Oktober 2002.), h. 2 dan 6 dengan mengutip pernyataan dari Djarnawi Hadikusumo, "Mengapa Muhammadiyah Memakai Hisab?", dalam Suara Muhammadiyah, IV (Februari, 1973) h. 22.

² Susiknan Azhari, *Penggunaan Sistem Hisab Rukyat*, h. 84-85.

³ Muhammad Wardan, *Hisab Urfi dan Hakiki*, (Jogjakarta: Siaran, 1957), h. 43.

⁴ Susiknan Azhari, *Penggunaan Hisab Rukyat*, h. 87-88.

⁵ *Suara Muhammadiyah* No. 24/Th. Ke 88/ 16-31 Desember 2003, Suplemen "Wujudul Hilal Tetap Menjadi Pilihan Muhammadiyah", h. 5.

Towards Unifying the Islamic International Calendar.” Pada 22-24 Sya’ban 1428 H/ 4-6 September 2007 M. Symposium ini sebagai Langkah awal untuk mengintegrasikan hisab dan rukyat melalui unifikasi kalender hijriyah yang bersifat internasional, karena unifikasi kalender yang bersifat nasional masih menyisakan persoalan wukuf di arafah. Bagi Muhammadiyah penyatuan kalender harus bersifat global sehingga persoalan wukuf dapat diselesaikan.⁶ Karena pertimbangan utama dari penyusunan kalender global adalah dapat menyatukan jatuhnya hari-hari ibadah secara serempak, selain itu yang lebih penting lagi adalah menetapkan dasar yang kokoh bagi penyatuan kalender, baik yang berkaitan dengan argumentasi epistemologi, argumentasi metodologi, dan argumentasi aksiologi.

Keseriusan Muhammadiyah dengan tagline Islam berkemajuannya dalam mewujudkan kalender Hijriyah yang bersifat global ini dituangkan dalam Keputusan Muktamar Muhammadiyah ke-47 tahun 2015 pada lampiran 4 tentang isu-isu strategis keumatan, kebangsaan, dan kemanusiaan universal “upaya penyatuan kalender hijriyah yang berlaku secara internasional”.⁷ Perwujudan kalender hijriyah global ini juga dikukuhkan lagi pada muktamar Muhammadiyah ke-48 tahun 2022 pada poin perkhidmatan Islam Berkemajuan nomor 4 tentang perkhidmatan global yakni melakukan perbaikan sistem waktu Islam secara internasional melalui upaya pemberlakuan kalender Islam global unifikatif dalam rangka menyatukan jatuhnya hari-hari ibadah Islam.⁸

Muhammadiyah melalui Majelis Tarjih dan Tajdid mengkaji berbagai konsep pemikiran kalender hijriyah internasional yang dikemukakan oleh berbagai kalangan, namun kemudian memilih konsep kalender Islam global hasil konferensi Istanbul Turkiye tahun 1437/2016 dengan prinsip satu hari satu tanggal untuk seluruh dunia. Namun demikian pilihan ini masih terbuka untuk kritik dan masukan untuk perbaikan⁹

Apa yang melatarbelakangi pentingnya Upaya unifikasi kalender hijriyah yang bersifat global dinarasikan secara lugas pada keputusan muktamar Muhammadiyah tahun 2015 dan dikuatkan lagi pada muktamar 2022. Mengapa pilihan konsep kalender hijriyah yang bersifat global ini jatuh pada hasil konferensi Istanbul Turkiye tahun 2026. Beberapa hal ini akan dideskripsikan pada makalah singkat ini.

⁶ Susiknan Azhari, “Gagasan Menyatukan Umat Islam Indonesia Melalui Kalender Islam”, Ahkam, Vol. XV, No.2, (Juli 2015), h. 254.

⁷ Pimpinan Pusat Muhammadiyah, **Tanfidz Keputusan Muktamar Muhammadiyah Ke-47**, (Yogyakarta, 2015), h. 117.

⁸ Pimpinan Pusat Muhammadiyah, **Tanfidz Keputusan Muktamar Muhammadiyah Ke-47**, h. 81.

⁹ Susiknan Azhari, Kalender Islam Global, <https://www.republika.id/posts/34473/kalender-islam-global>, diakses pada 20 November 2023

Kalender Hijriyah Global Tunggal pada Muktamar Muhammadiyah ke-47

Muktamar Muhammadiyah ke-47 yang diselenggarakan pada tanggal 18-22 Syawal 1436 H bertepatan dengan 3-7 Agustus 2015 M di Kota Makassar, telah menghasilkan beberapa keputusan penting. Keputusan itu dimuat dalam berita resmi Muhammadiyah Nomor 01/2015-2020/Dzulhijjah 1436 H/September 2015 M tentang Tanfidz Keputusan Muktamar Muhammadiyah ke-47 yang harus dijadikan pedoman dalam ber Muhammadiyah di setiap jenjangnya sesuai dengan tugas dan fungsinya. Ada tiga kebijakan program Muhammadiyah pada lima tahun ketiga (2015-2020) yang difokuskan pada tahap pengembangan dengan visi atau tujuan jangka menengah sebagai berikut: (1) Terciptanya transformasi (perubahan cepat ke arah kemajuan) sistem organisasi dan jaringan yang maju, profesional, dan modern; (2) Berkembangnya sistem gerakan dan amal usaha yang berkualitas utama dan mandiri bagi terciptanya kondisi dan faktor-faktor pendukung terwujudnya masyarakat Islam yang sebenarnya; serta (3) Berkembangnya peran strategis Muhammadiyah dalam kehidupan umat, bangsa, dan dinamika global.¹⁰

Perkembangan kehidupan di ranah lokal, nasional, dan global yang semakin dinamis dalam berbagai aspeknya yang bersifat kontemporer dan sangat kompleks menuntut Muhammadiyah untuk menyusun program-program yang mampu mengantisipasi dan memberikan jawaban aktual sejalan misi utama dakwah dan tajdid dalam gerakannya. Diantarnya adalah Pengembangan peran strategis Muhammadiyah dalam kehidupan bangsa dan negara serta percaturan global yang berbasis pada prinsip, kepribadian, kemandirian, keseimbangan, dan kemaslahatan sesuai misi utama Muhammadiyah.¹¹

Maka melalui Muktamar ke-47 tanggal 18-22 Syawal 1436 H bertepatan 3-7 Agustus 2015 M di Makassar, setelah mencermati perkembangan aktual dalam berbagai ranah kehidupan maka Muhammadiyah menyampaikan isu-isu strategis keumatan, kebangsaan, dan kemanusiaan universal.¹² Ada 6 isu strategis keumatan yang perlu untuk dicermati, dan isu tentang kalender internasional adalah termasuk di dalamnya sebagai isu nomor 6. Berikut adalah deskripsi lengkapnya:

Penyatuan Kalender Islam Internasional

Berdasarkan Al-Quran umat Islam adalah ummah wahidah (umat yang satu). Pengalaman sejarah dan pembentukan negara bangsa yang menyebabkan umat Islam terbagi kedalam beberapa negara. Selain terbagi dalam berbagai negara, dalam satu negara

¹⁰ Pimpinan Pusat Muhammadiyah, Tanfidz keputusan Muktamar Muhammadiyah Ke-47 Makasar, dalam berita resmi Muhammadiyah, No. 01/2015-2020, September 2015, h. 9

¹¹ Pimpinan Pusat Muhammadiyah, Tanfidz keputusan Muktamar Muhammadiyah Ke-47 Makasar, h. 14

¹² Pimpinan Pusat Muhammadiyah, Tanfidz keputusan Muktamar Muhammadiyah Ke-47 Makasar, 112

pun umat Islam masih terbagi ke dalam kelompok baik karena perbedaan faham keagamaan, organisasi dan budaya. Pembagian negara dan perbedaan golongan itu di satu sisi merupakan rahmat, namun di sisi lain juga merupakan tantangan untuk mewujudkan kesatuan umat. Perbedaan negara dan golongan seringkali menyebabkan perbedaan dalam penentuan kalender terutama dalam penentuan awal Ramadhan, Idul Fitri dan Idul Adha. Berdasarkan kenyataan itulah maka Muhammadiyah memandang perlu untuk adanya upaya penyatuan kalender hijriyah yang berlaku secara internasional, sehingga dapat memberikan kepastian dan dapat dijadikan sebagai kalender transaksi. Penyatuan kalender Islam tersebut meniscayakan pemanfaatan ilmu pengetahuan dan teknologi.¹³

Ada beberapa poin penting yang dapat disimpulkan dari narasi tentang penyatuan kalender Islam Internasional yang termaktub dalam Tanfidz Keputusan Muktamar Muhammadiyah ke 47 di atas, yaitu:

1. Umat Islam berdasarkan al-Qur'an adalah ummah wahidah (umat yang satu)
2. Umat Islam terbagi dalam beberapa negara sebagai konsekwensi dari pembentukan negara bangsa. Umat Islam juga terbagi dalam beberapa golongan dengan beragam faham keagamaan, organisasi, dan budaya.
3. Disparitas negara dan golongan adalah Rahmat sekaligus tantangan untuk mewujudkan kesatuan umat. Perbedaan tersebut menyebabkan terjadinya perbedaan dalam penentuan awal bulan dalam kalender hijriyah, terutama awal Ramadaan, Syawal, dan Zulhijjah.
4. Muhammadiyah memandang perlu untuk adanya Upaya penyatuan kalender Hijriyah yang berlaku secara internasional. Adanya kalender hijriyah yang bersifat unifikatif akan memberikan kepastian dalam pelaksanaan ibadah sekaligus jadi acuan dalam bermuamalah.
5. Unifikasi kalender Hijriyah itu meniscayakan pemanfaatan ilmu pengetahuan dan teknologi.

Sebelum Muhammadiyah dalam Muktamar ke-47 memutuskan pentingnya Upaya penyatuan kalender yang bersifat global ini, beberapa waktu sebelumnya telah dilakukan beberapa kegiatan terkait yaitu: 1) symposium tentang Upaya Menuju Penyatuan Kalender Islam Internasional tahun 2007 Pertemuan ini merekomendasikan agar ada integrasi antara hisab dan rukyat melalui unifikasi kalender Islam Internasional, 2) Upaya titik temu penyatuan awal bulan kamariah, Jusuf Kalla pada 24 September 2007 juga mengundang para pimpinan Ormas dan pakar hisab rukyat ke istana Wapres untuk mendialogkan hal tersebut. Dilanjutkan pertemuan antar NU & Muhammadiyah, dan pada tanggal 1 Mei 2015 bertempat di kantor

¹³ Pimpinan Pusat Muhammadiyah, Tanfidz keputusan Muktamar Muhammadiyah Ke-47 Makasar, 117

Pimpinan Pusat Muhammadiyah Yogyakarta, Menteri Agama Lukman Hakim Syaifuddin mengadakan Silaturahmi dan Muzakarah Penyatuan Kalender Hijriyah dengan PP Muhammadiyah yang langsung dipimpin oleh Din Syamsuddin penyatuan yang bersifat global sehingga persoalan hari Arafah dapat diselesaikan.¹⁴ .

Penyatuan kalender hijriyah yang berlaku secara internasional dimasukkan dalam isu strategis keumatan, juga dilatari oleh masih terjadinya perbedaan dalam penentuan awal bulan dalam kalender hijriyah baik pada bulan-bulan yang berkaitan dengan peribadatan maupun muamalah. Hal ini telah mengakibatkan adanya ketidak pastian waktu pelaksanaan ibadah puasa, zakat fitrah, zakat mal, lebaran idul fitri, puasa Arafah, idul adha, ibadah haji, dan kurban. Sementara kalender yang berkaitan dengan muamalah sudah diambil alih oleh kalender Masehi. Perbedaan ini dikarenakan umat Islam tersebar di berbagai negara dengan afiliasi faham agama, organisasi, dan budaya yang berbeda satu sama lain. Padahal Al-Qur'an jelas menyatakan bahwa umat Islam itu adalah ummah wahidah (umat yang satu).

Kata *ummah wāhidah* terulang sembilan kali dalam al-Qur'an yakni tujuh ayat pertama turun di Mekah dan dua ayat terakhir turun di Madinah¹⁵, hal yang sama disampaikan juga oleh Hamka bahwa dalam al-Quran terdapat 9 kali kata ummah yang disandingkan dengan kata wahidah, yaitu QS al Baqarah 2: 213, QS Yunus 10: 19, QS. Hud, 11:118, QS. Al-Mu'minūn 23: 52, QS Ali Imron 3:104, QS An Nahl 16:93, As Syuro 42:8, QS Zuhuf 43:33, dan QS al-Anbiya 21:92. Berikut diantara ayat al-Qur'an yang menyatakan tentang ummah wahidah,

إِنَّ هَذِهِ أُمَّتُكُمْ أُمَّةً وَاحِدَةً وَأَنَا رَبُّكُمْ فَاعْبُدُونِ

Artinya: Sesungguhnya ini (agama tauhid) adalah agamamu, agama yang satu, dan Aku adalah Tuhanmu. Maka, sembahlah Aku. (Q.S. al Anbiya ayat 92)

Pengertian ummatan wahidatan menurut Buya Hamka dalam Tafsir Al-Azhar. 1). Ummatan wahidatan adalah umat yang satu dalam segi kemanusiaan. 2). ummatan wahidatan itu merupakan kesatuan dalam satu aqidah (Tauhid). Serta empat kaidah ummatan wahidatan, yakni, 1). tauhid, 2). ukhuwah, 3). musawah, dan 4). amal.¹⁶ kata ummatan wahidatan merupakan seruan khususnya bagi umat islam untuk membentuk satu persatuan dan kesatuan karena dengan ini umat Islam akan dapat memperkokoh semangat ukhuwah dan Kerjasama

¹⁴ Susiknan Azhari, "Gagasan Menyatukan Umat Islam Indonesia Melalui Kalender Islam," *Jurnal Ahkam*: Vol. XV, No. 2, Juli 2015, 254-255.

¹⁵ Muhammad Fuad 'Abdul Baqi, *Mu'jam al-Mufahras li Alfāz al-Qur'anul Karīm* (Kairo: Dar al-Fikr, 1992), h. 80.

¹⁶ Ramdany, Hanhan Mochamad Hary (2017) *Konsep Al-Ummah Al-Wahidah menurut Buya Hamka dalam Tafsir Al-Azhar*. Diploma thesis, UIN Sunan Gunung Djati Bandung.

dalam berbagai bidang kehidupan. Cara Mewujudkan Ummah Wāhidah adalah Kembali kepada kitab yang mengandung kebenaran dan mencari titik temu. Adapun kendala Mewujudkan Ummah Wāhidah adalah kedengkian, kebodohan, sikap fanatik yang saling membenarkan golongannya, mengejar keuntungan duniawi dan kemurnian kitab suci yang dikotori oleh tulisan manusia.¹⁷

Ummah wāhidah adalah dambaan, impian dan cita-cita setiap muslim karena memiliki kesamaan dalam tauhid, persaudaraan, persamaan dari sisi asal kemanusiaannya, dan kesamaan dalam hal pahala dan balasan dalam amal perbuatannya. Walaupun berbeda bahasa, warna kulit, suku, bangsa, tinggal di berbagai benua dan pulau. Namun, umat Islam adalah satu, yang dipersatukan dengan *Tauhīdullāh*. Kenyataannya, sebagian umat Islam justru berkonflik dan berpecah belah karena berbeda pandangan, dengan saling menyalahkan bahkan mengkafirkan. Perbedaan pandangan ini menyebabkan umat Islam menjadi berkonflik dan lupa kalau pada dasarnya adalah umat yang satu termasuk dalam menyikapi adanya perbedaan dalam waktu pelaksanaan ibadah puasa dan hari raya karena belum adanya pedoman kalender hijriyah yang disepakati bersama baik secara nasional maupun internasional.

Kalender yang berlaku saat ini di Indonesia misalnya masih menggunakan kriteria yang beragam dan masih bersifat local wilayah hukum Indonesia. Keragaman kriteria itu mengakibatkan adanya perbedaan dalam mengawali puasa Ramadan, berlebaran Idul Fitri dan Idul Adha. Perbedaan ini pun terkadang memunculkan disharmoni antar warga bangsa yang dapat merusak ukhuwah Islamiyah. Mencermati hal-hal ini maka Muhammadiyah dengan tagline nya mencerahkan semesta memandang perlu untuk adanya Upaya penyatuan kalender Hijriyah yang berlaku secara internasional. Adanya kalender hijriyah yang bersifat unifikatif akan memberikan kepastian dalam pelaksanaan ibadah sekaligus jadi acuan dalam bermuamalah.¹⁸

Term yang digunakan dalam keputusan Muktamar Muhammadiyah ke-47 ini Kalender Hijriyah unifikatif yang berlaku secara internasional. Unifikasi atau penyatuan kalender hijriyah harus memiliki landasan filosofi syar'ī yang kuat, yakni kalender harus mampu meramal waktu secara pasti ke depannya untuk memberikan kepastian; kalender harus dapat merunut kembali secara pasti tanggal-tanggal ke belakang berdasar logika pasti dari system kalender; kalender itu dapat menepatkan waktu-waktu ibadah umat Islam. Model kalender

¹⁷ Ihsan Nurmansyah Et.All, Konsep Ummah Wāhidah Dalam Al-Qur'an Dan Relevansinya Dengan Konteks Kekinian Studi Komparatif Penafsiran Hamka Dan Kementerian Agama RI, *Al Itqan* : Jurnal Studi Al-Qur'an, Vol. 8 No. 2 (2022) Doi: Doi.Org/10.47454/Itqan.V8i2.818 : h. 242-243

¹⁸ Pimpinan Pusat Muhammadiyah, Tanfidz keputusan Muktamar Muhammadiyah Ke-47 Makassar, h. 117

hijriyah unifikatif internasional ini masih mengacu pada kriteria wujudul hilal karena dianggap lebih meminimalisir adanya perbedaan dengan penetapan hari Arafah nya Saudi Arabia.¹⁹

Poin penting lainnya yaitu Unifikasi kalender Hijriyah itu meniscayakan pemanfaatan ilmu pengetahuan dan teknologi. Pemanfaatan ilmu pengetahuan disini adalah pemanfaatan data-data astronomi yang tersebar dalam berbagai almanac misalnya almanac nautica, ephemeris, dan lain-lain yang disinergikan dengan berbagai aplikasi bidang astronomi yang ada sehingga menghasilkan data-data yang akurat yang digunakan untuk penyusunan kalender hijriyah unifikatif.

Selama kurun waktu 2015 sd 2020 dalam menjalankan amanat Keputusan Muktamar ke-47 tahun 2015 terkait upaya penyatuan kalender Hijriyah yang berlaku secara internasional dan bersifat unifikatif, beberapa kegiatan dilakukan, yaitu:

1. Kepesertaan ketua MTT PPM dalam gelaran Konferensi Internasional tentang Penyatuan Kalender (*International Hijri Calendar Unity Congress*) di Istambul Turki pada Pada tanggal 28-30 Mei 2016 M / 21-23 Sya'ban 1437 H yang menghasilkan rekomendasi penggunaan kriteria imkanur rukyat dalam penyusunan kalender hijriyah yang bersifat global.
2. Temu Ahli Falak Muhammadiyah Respons Hasil Kongres Internasional Penyatuan Kalender Hijriah Turki 2016 di Gedung FKIP UHAMKA pada tanggal 12-13 Ramadhan 1437/17-18 Juni 2016.
3. Seminar Nasional Kalender Islam Global “Pasca Muktamar Turki 2016” diselenggarakan Kerjasama antara Observatorium Ilmu Falak (OIF) Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara dan ADFI di Aula Gedung Pascasarjana UMSU pada tanggal 29 Syawal-1 Zulkaidah 1437 /3-4 Agustus 2016.
4. Konsolidasi Paham Hisab Muhammadiyah tentang Kalender Islam Global diselenggarakan oleh Majelis Tarjih dan Tajdid Pimpinan Pusat Muhammadiyah bertempat di Gedung Pimpinan Pusat Muhammadiyah Cik Ditiro Yogyakarta dan di Islamic Center UAD pada tanggal 10 Zulkaidah-23 Zulkaidah 1440/13 Juli-24 Agustus 2019.
5. *Dialog Ormas Islam: Respons terhadap Gagasan Unifikasi Kalender Islam Global* pada tanggal 6 September 2019 diselenggarakan oleh Majelis Tarjih dan Tajdid Pimpinan Pusat Muhammadiyah bertempat di Auditorium Gedung Pusat Dakwah Muhammadiyah Jalan Menteng Raya 62 Jakarta. Pada pertemuan ini para wakil ormas

¹⁹ MTT PPM, Unifikasi Kalender Hijriyah, (Yogyakarta: MTT PPM, 2015), h. 2.

yang hadir menyambut baik upaya mewujudkan kalender Islam global untuk kepentingan yang lebih besar.²⁰

Prototype kalender Islam global 1442 H sudah dibuat dengan menggunakan kriteria imkanur rukyat Turkiye 2016, sejatinya akan dijadikan sebagai kado Muktamar ke-48 di Surakarta pada 2020. Namun terjadi pandemi Covid-19 sehingga muktamar tertunda dan diselenggarakan pada 18-20 November 2022/23-25 Rabiul Akhir 1444 H. Kalender Hijriyah Global Tunggal yang disusun itu masih berupa prototype yang belum dijadikan kalender resmi Muhammadiyah. Kalender hijriyah Muhammadiyah sampai saat ini masih menggunakan kriteria wujudul hilal. Implementasi Kalender Hijriyah Global Tunggal perlu mendapat perhatian serius dari berbagai pihak. Sehingga amanat Muktamar Muhammadiyah ke-47 dapat dilaksanakan dengan baik.

Kalender Hijriyah Global Tunggal pada Muktamar Muhammadiyah ke-48

Muktamar ke-48 Muhammadiyah yang diselenggarakan pada tanggal 23–25 Rabiulakhir 1444 H bertepatan dengan 18–20 November 2022 M bertempat di Kota Surakarta dengan Tema yang diusung “Memajukan Indonesia, Mencerahkan Semesta” telah menghasilkan beberapa keputusan penting dan sudah ditanfidzkan berdasarkan Keputusan Pimpinan Pusat Muhammadiyah Nomor 1208/Kep/I.0/B/2022 Tentang Tanfidz Keputusan Muktamar Ke-48 Muhammadiyah. Keputusan ini sebagai pedoman serta rujukan dalam pengambilan kebijakan dan pelaksanaan kegiatan di tingkat Pusat, Wilayah, Daerah, Cabang, dan Ranting, kecuali keputusan yang memerlukan tindak lanjut akan disusun dalam aturan tersendiri.²¹ Keputusan Muktamar Muhammadiyah ke-48 terdiri dari 5 bagian, yaitu pimpinan pusat Muhammadiyah periode 2022–2027, laporan pimpinan pusat Muhammadiyah periode 2015–2022, program Muhammadiyah periode 2022–2027, risalah islam berkemajuan, dan isu-isu strategis keumatan, kebangsaan, dan kemanusiaan universal.

Muhammadiyah adalah gerakan dakwah yang membawa misi Islam Berkemajuan, Islam Berkemajuan meniscayakan *tajdid* (pembaharuan) karena dalam menjalankan ajaran agama umat Islam harus menjawab dinamika dan tantangan baru yang belum pernah muncul pada masa-masa sebelumnya. Sesuai juga dengan kaidah berubahnya hukum karena adanya perubahan waktu, tempat, dan keadaan. Disinilah fungsi *tajdid* yaitu untuk memberikan solusi dan gagasan-gagasan baru yang diperlukan dalam menjawab tantangan zaman dengan

²⁰ Susiknan Azhari, *Penyatuan Kalender Islam*, (Yogyakarta: Museum Astronomi Islam, 2020), h. 17.

²¹ PPM, Tahfidz Keputusan Muktamar Muhammadiyah ke-48, (Yogyakarta: PPM, 2022), h. 4.

semangat keterbukaan, kebermanfaatn dan kemaslahatan tanpa merubah ajaran-ajaran dasar agama.

Akal dianugraahkan Allah untuk memahami ayat-ayat qauliyah dan ayat-ayat kauniyah, penggunaan akal akan melahirkan ilmu pengetahuan yang pemanfaatannya secara baik akan melahirkan teknologi yang akan sangat membantu peningatan hajat hidup manusia dan peradaban dunia. Karenanya Islam tidak mengenal adanya dikotomi antara agama dan sains, Ilmu pengetahuan memiliki peran dalam memahami ajaran Islam yang begitu luas dan kaya inspirasi, sehingga semakin luas ilmu pengetahuan, semakin terbuka peluang untuk memahami kekayaan dan keunggulan ajaran Islam. Penggabungan ilmu agama dan ilmu pengetahuan dapat dilihat, misalnya, pada penggunaan Ilmu Hisab (perhitungan astronomis)²² dalam menentukan kalender Islam, dengan bantuan ilmu hisab maka waktu-waktu ibadah salat yang lima, keakuratan arah kiblat dapat ditentukan dengan pasti. Demikian juga dengan penentuan awal bulan dalam kalender Hijriyah dapat dihitung dengan cermat sehingga tanggal-tanggal pelaksanaan ibadah puasa Ramadan, zakat fitrah, zakat mal, idul fitri, puasa Arafah, idul adha, pelaksanaan ibadah haji, ibadah kurban, dan penghitungan masa iddah serta khaul zakat dapat dilaksanakan di waktu yang tepat dan pasti. Terkait Kalender Islam global unifikatif termaktub dalam termaktub dalam Risalah Islam Berkemajuan pada huruf C Perkhidmatan Islam Berkemajuan nomor 4 Perkhidmatan Global, sebagai berikut:

Sebagai organisasi yang menekankan pentingnya amal saleh, Muhammadiyah berkhidmat untuk kepentingan keumatan, kebangsaan, kemanusiaan, dunia internasional (global), dan kemaslahatan masa depan umat manusia. Dalam perkhidmatan global, sebagai organisasi berkemajuan, Muhammadiyah dituntut agar berperan tidak saja dalam tingkat nasional tapi juga tingkat global. Bentuk peran internasionalisasi Muhammadiyah diantaranya adalah melakukan perbaikan sistem waktu Islam secara internasional melalui upaya pemberlakuan kalender Islam global unifikatif dalam rangka menyatukan jatuhnya hari-hari ibadah Islam, terutama yang waktu pelaksanaannya terkait lintas kawasan.²³

Keputusan Muktamar Muhammadiyah ke-48 yang berkaitan dengan kalender Islam global unifikatif terdapat beberapa poin penting, yaitu:

1. perbaikan sistem waktu Islam secara internasional
2. upaya pemberlakuan kalender Islam global unifikatif
3. penyatuan waktu-waktu ibadah terutama ibadah yang pelaksanaannya terkait lintas kawasan

²² PPM, Tahfidz Keputusan Muktamar Muhammadiyah ke-48, (Yogyakarta: PPM, 2022), h. 59.

²³ PPM, Tahfidz Keputusan Muktamar Muhammadiyah ke-48, (Yogyakarta: PPM, 2022), h. 81.

Term yang digunakan pada Keputusan Muktamar ke-48 adalah Kalender Islam Global Unifikatif atau yang kemudian dikenal dengan Kalender Hijriyah Global Tunggal. Untuk mengimplementasikan KHGT maka pada tahun 2020 disusun prototype nya dengan menggunakan kriteria imkanur rukyat Turki 2016 yang dihasilkan dari *International Hijri Calendar Unity Congress* Istambul Turkiye 28-30 Mei 2016 dengan penerimaan kriteria imkanur rukyat dengan altitude hilal 5° dan elongasi 8°. Pilihan kriteria imkanur rukyat Turkiye ini dikarenakan konsep kalender Islam global dengan prinsip "Satu hari satu tanggal untuk seluruh dunia", ini dianggap "ideal" untuk mewujudkan kalender Islam pemersatu. Pilihan kalender Islam global didasarkan semangat keterbukaan, kebersamaan, dan pencerahan peradaban agar Islam menjadi rahmat bagi alam semesta.²⁴

Poin ke tiga tentang penyatuan waktu-waktu ibadah terutama ibadah yang pelaksanaannya terkait lintas Kawasan adalah berkaitan dengan pelaksanaan puasa Arafah yang dilakukan di tempat tertentu di seluruh dunia tetapi waktunya adalah hari terjadinya wukuf di Arafah di negara Arab Saudi dijadikan sebagai fenomena rujukan internasionalisasi kalender Hijriyah karena ibadah ini dilaksanakan di tempat tertentu tapi waktunya terkait dengan peristiwa di tempat lain. Kalender hijriyah yang lintas Kawasan ini menjadi program strategis keumatan yang harus dijawab dalam bentuk aksi penguatan aspek argumentasi normative, sains, dan peluang implementasinya.

Keputusan yang dihasilkan dari forum Muktamar ini adalah kesepakatan untuk menggunakan KHGT, karenanya Muhammadiyah terus melakukan kajian terhadap KHGT ini dengan mengadakan seminar dan diskusi untuk merumuskan implementasi konsep KHGT ini. Berikut adalah beberapa kegiatan yang sudah dilakukan:

1. Rapat Kerja Tingkat Pusat (Rakerpus) Majelis Tarjih dan Tajdid (MTT) dan Seminar Nasional yang dihadiri oleh seluruh unsur pimpinan MTT se-Indonesia pada Juli 2023, di Universitas Muhammadiyah Malang. Poin-pon rekomendasi terkait KHGT adalah:
 - a. persiapan launching dan penggunaan Kalender Hijriyah Global Tunggal saat Majelis Tarjih berusia 100 tahun menurut tahun hijriah.
 - b. Poin-poin rekomendasi dibuat dalam rangka efektivitas dan strategi implementasi, termasuk sosialisasi melalui ceramah, diskusi, seminar, dan pengkajian konsep KHGT.

²⁴ Susiknan Azhari, Kalender Islam Global, <https://www.republika.id/posts/34473/kalender-islam-global>, (diakses tanggal 20 November 2023)

- c. Penggantian kriteria penentuan awal bulan hijriah yang akan bergeser menuju Kalender Hijriah Global Terpadu. Pergeseran ini diharapkan akan dimulai pada forum Musyawarah Nasional Tarjih yang dijadwalkan pada bulan Syakban 1445 atau Februari 2024.
 - d. Jika forum Munas Tarjih menyetujui perubahan ini dan setelah proses tanfidz selesai, Muhammadiyah akan mulai menggunakan Kalender Hijriah Global Terpadu pada bulan Ramadan berikutnya (1445). Dengan langkah ini, Muhammadiyah akan aktif berpartisipasi dalam mewujudkan Kalender Hijriyah Global Tunggal untuk kepentingan seluruh umat Islam.
2. Diskusi Ketarjihan pada Senin (21/08) dengan tema “Kalender Hijriah Global Terpadu dan Pengalaman Muslim di Eropa.” Bersama Ahmed Jaballah, Wakil Ketua Majelis Fatwa dan Riset Eropa dilangsungkan secara online.
 3. Seminar dan sosialisasi kalender Hijriah Global Tunggal Regional Sumatera pada 13 sd 14 Oktober 2023 bertempat di Auditorium UMSU Jalan Kapten Muchtar Basri No.3 Medan. Tujuannya untuk menyongsong launching kalender hijriah global tunggal (KHGT) pada Februari, tepatnya pada saat peringatan 100 tahun Majelis Tarjih Muhammadiyah pada 14 Syakban 1445, atau Februari 2024.

Muktamar Turki 2016

Gagasan Muhammadiyah tentang kalender hijriah internasional termaktub dalam Keputusan Muktamar Muhammadiyah ke-47 tahun 2015 merupakan gagasan yang selangkah lebih maju dibandingkan dunia internasional. Hal itu menurut Syamsul Anwar sebagai implementasi dari Muhammadiyah mewujudkan Islam berkemajuan. Setelah Muhammadiyah berfikir lebih maju dalam memutuskan perlu adanya penyatuan kalender global, dunia internasionalpun turut memandang perlu adanya penyatuan kalender Islam secara global tersebut.²⁵ Pada tahun 2016 lalu, ada dua peristiwa bersejarah dalam upaya pencarian titik temu dan upaya penyatuan kalender Islam global. Pertama, Kongres Internasional Penyatuan Kalender Hijriyah yang berlangsung dari tanggal 28 sd 30 Mei 2016 di Istanbul Turki. Kedua, Muzakarah Rukyat dan Taqwim Islam Negara Anggota MABIMS diselenggarakan di Baitul Hilal Port Dickson Negeri Sembilan Malaysia.

²⁵ Syaf voa Islam, Selangkah Lebih Maju Muhammadiyah Upayakan Kalender Hijriyah Global, <http://www.voa-islam.com/read/indonesiana/2016/06/11/44615/selangkah-lebih-maju-muhammadiyah-upayakan-kalender-hijriyah-global/#sthash.HBaJLqkS.dpbs>, (di-akses 12 Agustus 2016).

Konferensi Internasional Penyatuan Kalender Hijriah yang berlangsung di Turki pada 28 sd 30 Mei 2016. Diselenggarakan oleh Diyanet İşleri Başkanlığı (Badan Urusan Agama) Republik Turki, bekerjasama dengan beberapa Lembaga yaitu European Council for Fatwa and Research (ECFR), yang berkedudukan di Dublin, Irlandia. Kandilli Rasathanesi ve Deprem Araştırma Enstitüsü (Observatorium Kandilli dan Institut Penelitian Gempa Bumi), suatu institusi di bawah Universitas Boğaziçi, Istanbul, dan Islamic Crescents Observation Project (ICOP), yang berkedudukan di Abu Dhabi, Uni Emirat Arab.²⁶

Syaikh Mohammad Gourmaz, Kepala Urusan Agama Turki mengatakan bahwa konferensi ini adalah puncak dari upaya dan penelitian yang telah dimulai pada tahun 2013 tentang masalah Kalender Hijriah dan penampakan bulan lunar. Pertemuan persiapan dilaksanakan 8-9 Rabiul Akher 1434 H, bertepatan dengan 18-19 Februari 2013 di Istanbul, Turki, yang menghasilkan rekomendasi tentang model kalender islam internasional yang akan dibahas pada konferensi selanjutnya, yaitu kalender hijri bizonal dan kalender hijri Tunggal. Berikut adalah beberapa ilmuwan yang hadir pada pertemuan tersebut,

1. Dr. Akram Kalash (Vice President of Religious Affairs of Turkey).
2. Prof. Ali Qara Dagi (Secretary-General of the IUMS).
3. E. Mohammed Shawkat Awdah (director of the International Centre for Astronomy).
4. Prof. Saad Al-Khathlan (Member of the Senior Scholars, Saudi Arabia).
5. Prof. Ahmed Yaman (Member of the Supreme Council for Religious Affairs, Turkey).
6. Prof. Sharaf Al-Kodat (former of the Faculty of Shariaa at the University of Jordan).
7. Dr. Zulfiqar Shah (Executive Director of the Council idiosyncratic North America, United States).
8. Dr. Ahmad Jaballah (Vice President of the Union of Islamic Organizations in Europe).
9. Dr. Hayman Metwally (professor of astronomy at the University Of Cairo, Egypt).
10. Dr. Mohamed Gharib (astronomer at the National Research Institute of Astronomy and Geophysics, Egypt).
11. Prof. Jalaluddin Khandji (expert in Sharae astronomy, Syria).
12. Mr. Saleh Al-Saab (astronomer at the National Center of Astronomy, Saudi Arabia).
13. Prof. Sajid Oozdemr (astronomer from Turkey).
14. Dr. Mustafa Daddach (sharaey from Turkey).
15. Mr. Ilhamy Ashq Qia (astronomer from Turkey).

²⁶ Syamsul Anwar, Tindak Lanjut Kalender Hijriah Global Turki 2016: Tinjauan Usul Fikih, <https://jurnal.tarjih.or.id/index.php/tarjih/article/view/104/108>

16. Prof. Nidhal Qassoum (Professor of Physics and Astronomy at the American University in Sharjah, United Arab Emirates).
17. E. Jamal al-Din Abdul Raziq (astronomer from Morocco).
18. E. Khalid Shaukat (astronomer from the United States).
19. Prof. Muhammad Ilyas (professor of astronomy at Malaysia Perlis, Malaysia University).

Sesuai dengan rekomendasi pertemuan pada Februari 2013 itu kemudian pada tanggal 28 – 30 Mei 2016 dilangsungkan konferensi internasional penyatuan Kalender Hijriah “the unification of the international Hijri Calendar conference” di Istanbul. Pada sesi pembukaan konferensi Sheikh Qaradawi yang sekaligus sebagai ketua Persatuan Ulama Islam Sedunia atau *International Union For Muslim Scholars* menghimbau tentang pentingnya Upaya mewujudkan kalender Islam terpadu sehingga umat Islam dapat berpuasa dan merayakan hari raya dalam satu hari yang sama. Lebih lanjut ketua IUMS itu juga berpesan pada para astronom untuk membantu para ulama (pakar syariah) dalam menyatukan umat Islam dengan kalender hijriyah dengan menekankan bahwa syariat Islam itu sejalan dengan ilmu astronomi. Tidak ada agama yang menekankan pentingnya sains seperti yang telah dilakukan agama Islam. Kami telah mendahului barat dalam hal sains tapi sekarang justru barat telah mengambilnya dan mengembangkannya.²⁷

Konferensi ini dihadiri oleh International Astronomy and the European Council for Fatwa and Research Center, beberapa institusi terkait, akademisi bidang fikih dan para mufti dari lebih dari 60 negara. Berikut adalah beberapa Lembaga yang menjadi partisipan dan Lembaga atau komunitas yang konsen dalam bidang astronomi dan ilmu terkait.

1. Islamic Fiqh Council of the Muslim World Association.
2. The Fiqh Council in the Indian sub-continent.
3. Organization of senior Scholars in Saudi Arabia.
4. Shariah scholars’ complex in America.
5. Perwakilan dari lembaga fatwa dari negara-negara Arab, Eropa, Amerika, Australia, Rusia dan negara-negara lain.

²⁷ IUM International Union of Muslim Scholar, Qaradawi And Qara Daghi Participating In The Unification Of Lunar Months And International Hijri Calendar Conference 2016, <https://www.iumsonline.org/en/ContentDetails.aspx?ID=5929>, akses pada 20 November 2023, lihat juga Tarjih, Beri Sambutan Kongres Penyatuan Kalender, Yusuf Al-Qaradhawi Tekankan Pentingnya Kalender Islam Terpadu, <https://tarjih.or.id/berisambutan-kongres-penyatuan-kalender-yusuf-al-qaradhawi-tekanan-pentingnya-kalender-islam-terpadu/>, akses tanggal 20 November 2023.

6. Konferensi ini dihadiri oleh perwakilan dari banyak lembaga astronomi, yaitu
 - a. Islamic Crescents Observation Project.
 - b. Om Al-Qura Calender.
 - c. Egyptian General Authority of space.
 - d. Islamic Union of North America ISNA and other astronomical institutions.²⁸

Konferensi ini bertujuan untuk menyatukan umat Islam dalam ritual mereka sehingga hanya ada satu kalender Hijriah terpadu, menyatukan umat Islam dalam puasa, dan hari libur, dan berbagai acara keagamaan, bukan kalender khusus negara. Ada dua model kalender yang ditawarkan pada konferensi ini yaitu kalender hijriyah bizonal dan kalender hijriyah mono zonal, yaitu kalender zonal yang membagi dunia pada dua zona yaitu zona barat dan zona timur ataukah kalender Tunggal bahwa satu hari satu tanggal untuk seluruh dunia seperti halnya kalender Masehi.

Perdebatannya yang banyak itu adalah tentang matlak. Apakah ada perbedaan matlak (*ikhtilaf al-mathali*) atau hanya satu matlak (*ittihad al-mathali*). Menurut yang pertama, tiap-tiap tempat harus ada matlaknya sendiri. Sedangkan menurut pendapat yang kedua, seluruh dunia itu satu matlak (*ittihad al-mathali*). Artinya, satu tanggal satu hari di seluruh dunia. Ini yang menjadi perdebatan sengit. Kemudian perdebatan ini tidak selesai. Dan akhirnya di voting. Yang menang adalah satu hari satu tanggal di seluruh dunia. Setelah melalui proses voting antara kalender bizonal atau kalender tunggal, akhirnya didapatkan hasil dari jumlah pemilih yang mempunyai hak suara 127 peserta ada 80 peserta yang mendukung kalender unifikatif, 27 peserta memilih kalender bizonal, 14 abstain, dan 6 suara tidak sah.²⁹ Dari Indonesia 3 orang. Syamsul Anwar (Muhammadiyah), Pak Muhyidin Djunaedi (MUI) dan Hendro Sentyanto (PBBNU). Semua dari Indonesia memilih satu hari satu tanggal.³⁰ Perbandingan prosentase hasil voting kongres Turki 2016 dapat dilihat pada diagram berikut:

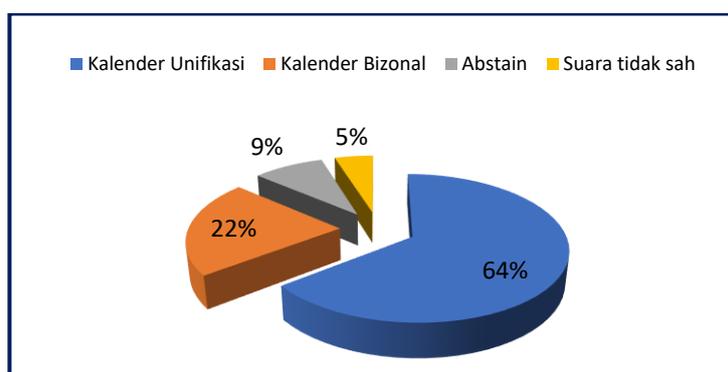
²⁸ IUM International Union of Muslim Scholar, Qaradawi And Qara Daghi Participating In The Unification Of Lunar Months And International Hijri Calendar Conference 2016, <https://www.iumsonline.org/en/ContentDetails.aspx?ID=5929>, akses pada 20 November 2023

²⁹ Syamsul Anwar, Muhammadiyah mendahului Istanbul, <http://tarjih.or.id/muhammadiyah-mendahului-istanbul/>, (diakses 22 Juli 2016).

³⁰ Niki Alma Febriana Fauzi dan Qaem Aulasyahied, Hasil Kongres Kalender Islam Di Turki Wawancara Eksklusif dengan Ketua Majelis Tarjih dan Tajdid, Juni 5, 2016, <https://tarjih.or.id/hasil-kongres-kalender-islam-di-turki-wawancara-eksklusif-dengan-ketua-majelis-tarjih-dan-tajdid/>, diakses 20 November 2023

Diagram 1,

Hasil Voting Kongres Internasional Turki 2016



Gagasan bahwa harus ada kalender tunggal untuk seluruh dunia timur dan barat, itu adalah awal untuk keseragaman kalender hijriyah tunggal di seluruh dunia. Setelah pilihan hasil voting lebih banyak yang mendukung mono kalender, maka ditetapkan beberapa resolusi dan rekomendasi berikut:

1. Kongres menyarankan otoritas agama dari negara-negara Islam dan lembaga-lembaga yang bertanggung jawab untuk urusan agama untuk mengadopsi kalender dan bekerja untuk menciptakan persatuan untuk menentukan awal bulan-bulan lunar.
2. Kongres mengundang para pembuat kalender di dunia Islam untuk mengadopsi kalender hijriyah global Tunggal ini untuk menyatukan umat Islam, sebagai indikator peradaban dan identitas umat Islam.
3. Kongres menyarankan umat Islam yang tinggal di negara-negara minoritas Muslim untuk mengadopsi satu kalender sehingga menciptakan persatuan di antara semua Muslim. Menurut hukum Islam Tidak diperbolehkan bagi umat Islam yang tinggal di negara yang sama untuk berbeda pendapat tentang hari-hari Idul Fitri dan kapan harus mulai berpuasa. Sebaliknya mereka harus mematuhi keputusan otoritas agama seperti Dewan Penelitian dan Fatwa Eropa (European Council for Fatwa and Research), Dewan Fiqh Islam untuk Amerika Utara (Fiqh Council of North America), atau Kantor Presiden Diyanet di Turki. Sebagaimana sabda Nabi Muhammad Saw: "Hari itu Anda berpuasa adalah hari ketika Anda semua berpuasa, hari Anda menandai Idul Fitri adalah hari ketika Anda semua merayakan bersama dan hari Anda mengorbankan (hewan) adalah hari ketika Anda melakukan ritual ini bersama-sama."
4. Kongres menyarankan unit-unit Kantor Presiden Diyanet Turki di negara-negara Barat dan Dewan Penelitian dan Fatwa Eropa untuk menjadi otoritas bagi minoritas Muslim yang tinggal di negara-negara Barat mengenai isu-isu ilmiah dan agama untuk

menciptakan persatuan dan solidaritas di antara umat Islam di Eropa, melindungi kepentingan mereka dan menghindari perselisihan di antara mereka mengenai hari-hari suci keagamaan dan awal bulan-bulan lunar.

5. Kongres menyarankan Kementrian Urusan Agama Republik Turki untuk menyampaikan KGHT kepada Sekretariat Organisasi Kerja Sama Islam (OKI) agar dapat diserahkan kepada negara-negara Islam untuk dipertimbangkan dan diteliti. sehingga kalender dapat diterima sebagai kalender tunggal untuk seluruh dunia Islam.
6. Kongres juga merekomendasikan Kantor Kementerian Urusan Agama Republik Turki untuk membentuk organ-organ tertentu untuk melaksanakan hasil-hasil keputusan kongres sebagai berikut:
 - a. membentuk komisi ilmiah untuk menyiapkan kalender selama sepuluh tahun, mencetaknya dan mendistribusikannya ke seluruh dunia.
 - b. membentuk komite yang bertugas untuk melakukan observasi awal bulan untuk menentukan hari-hari Idul Fitri dan awal bulan-bulan suci.
 - c. membentuk komite pendidikan dan kehumasan untuk menyebarkan informasi Kalender Hijriah Global Tunggal.³¹

Hasil kongres Turki 2016 ini sebenarnya mempertegas kriteria yang sudah dihasilkan oleh Kongres Penentuan Awal Bulan Kamariah di Istanbul tahun 1978, yang menetapkan parameter imkanur ruyat dengan tinggi hilal minimal 5°, elongasi minimal 8° dan matlak global.³² Namun demikian pada Kongres Turki tahun 1978 itu, ruyat masih menjadi dasar pokok dalam penentuan awal bulan kamariah. Sedangkan pada Kongres Turki 2016, parameter hisab semakin jelas digunakan.

Adapun kriteria kalender Hijriah global yang diterima oleh peserta sidang Kongres Turki tahun 2016 itu adalah sebagai berikut:

1. Seluruh kawasan dunia dianggap sebagai satu kesatuan, bulan baru dimulai secara bersamaan di seluruh kawasan.

³¹ Presidency of Religious Affairs, International United Hijri Calendar Congress decides on common calendar, 31 Mei 2016, <https://www.facebook.com/diyanetenglish/photos/a.167947970273899/175541669514529/?type=3>, (diakses 20 November 2023)

³² Robert H. van Gent "The Islamic Calendar of Turkey", <http://www.staff.science.uu.nl/~gent0113/islam/diyanetcalendar.htm>. lihat juga Dirjen Badilag MARI, Almanak Hisab Ruyat, (Jakarta: Dirjen Badilag MARI, 2007), cet ke-3, 45. Lihat juga "Methods used by countries for determining the beginning of Islamic months," dari <http://www.Moonsighting.com/methods.html>, (diakses 20 Juni 2012).

2. Bulan baru dimulai apabila di bagian bumi manapun pada sebelum pukul 24.00 GMT telah terpenuhi kriteria: elongasi 8° atau lebih dan ketinggian hilal di atas ufuk saat matahari terbenam minimal 5° .
3. Koreksi kalender dilakukan manakala kriteria di atas terpenuhi setelah lewat tengah malam, maka bulan baru ditetapkan dengan ketentuan berikut:
 - a. Apabila imkanur rukyat sebagaimana kriteria Kongres Turki 1978 telah terjadi di suatu tempat dimanapun dan ijtimak di New Zealand terjadi sebelum fajar.
 - b. Imkanur rukyat tersebut pada butir a terjadi di wilayah daratan Benua Amerika.³³

Hisab yang digunakan sebagai penentu masuknya bulan baru dalam kalender unifikasi ini adalah hisab imkanur rukyat, bahwa awal bulan dimulai apabila pada saat matahari terbenam di mana saja, elongasi bulan (jarak matahari dan bulan) 8° dan tinggi hilal 5° dengan catatan ijtimak di New Zealand terjadi sebelum fajar. Secara konseptual hasil Kongres Turki 2016 ini dapat membuka peluang terwujudnya kalender hijriah global karena peluang keterlihatan hilal dengan kriteria imkanur rukyat yang cukup tinggi.

Adapun negara-negara yang sudah mengikuti kriteria Turki, negara-negara yang mengikuti Saudi Arabia, negara-negara yang menggunakan penampakan local, dan negara-negara yang mengikuti kriteria mereka sendiri adalah sebagai berikut:³⁴

Table 1

Ragam negara dalam menetapkan awal bulan dalam kalender Hijriyah

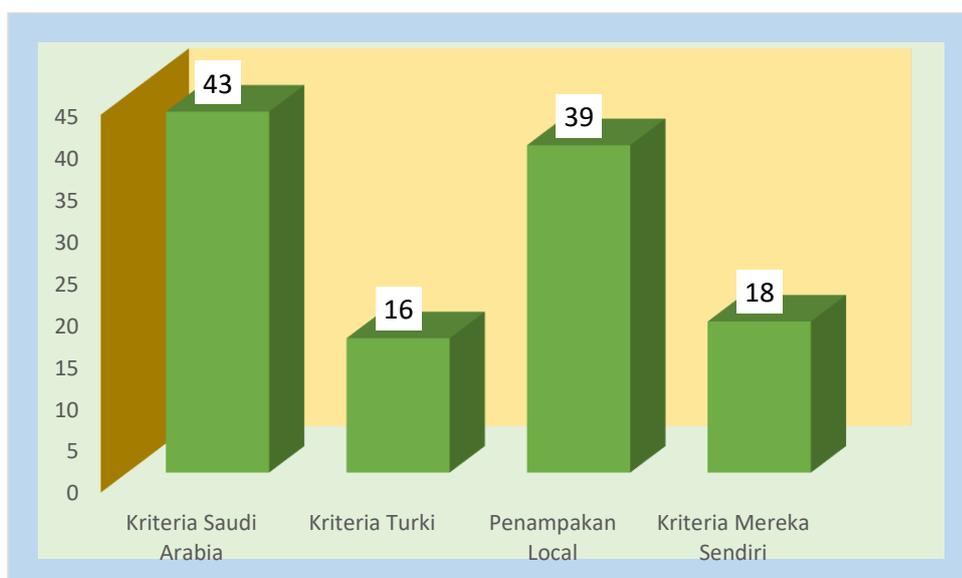
Kriteria Saudi Arabia	Kriteria Turki	Penampakan Local	Kriteria Mereka Sendiri
1. Saudi Arabia	1. Turkey	1. Australia	1. Canada-
2. Afghanistan	(European	2. Bangladesh	TorontoHilalCommittee
3. Albania	Council for	3. Barbados	2. China (Malaysia
4. Algeria	Fatwa &	4. Bermuda	Announcement)
5. Armenia	Research)	5. Brunei	3. Egypt-Moon Born before
6. Austria	Altitude $>5^\circ$	6. Chile	sunset moonset 5 min. after
7. Azerbaijan	elongation $>8^\circ$	7. Colombia-	sunset
8. Bahrian	anywhere in the	Follow Chile	4. France-UOIF-Union of the
9. Belgium	world.	sighting	Islamic Organizations of
10. Bolivia	2. Algeria	8. Dagestan	France
11. Bulgaria	3. Angola	9. Fiji Islands	5. India - Hijri Committee of
12. Burkina Faso	4. Bosnia and	10. Ghana	India
13. Chechnia	Hercegovina	11. Guyana	6. Indonesia-Official
14. Denmark	5. Croatia	12. India	Announcement
15. Finland		13. Iran	

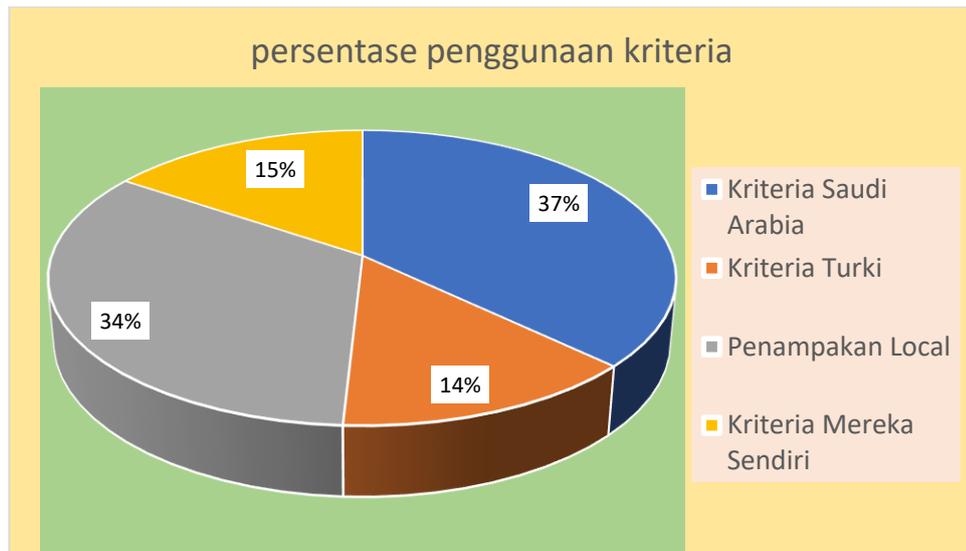
³³ Syamsul Anwar, "Tindak Lanjut Kalender Hijriah Global Turki 2016", *Makalah* disampaikan pada Halaqah Nasional Ahli Hisab dan Fikih Muhammadiyah, MTT Majelis Tarjih dan Tajdid PP Muhammadiyah, 1437H/2016M, h. 23-24.

³⁴ <https://www.moonsighting.com/how-countries.html> Copyright © *moonsighting.com* Updated May 15, 2022

16. Georgia	6. France (CFCM - French Council of Muslims)	14. Iraq (Shi'as)	7. Libya (Official Announcement)
17. Hungary	7. Germany	15. Jordan	8. Malaysia-Official Announcement
18. Iceland	8. Ireland	16. Kenya	9. New Zealand (Local Sighting or follow Australia)
19. Iraq (Sunnis)	9. Kosovo	17. Madagascar	10. Nigeria (Official Announcement)
20. Italy	10. Luxembourg	18. Malawi	11. Norway (Islamic Council of Norway - follow announcement from any Muslim country)
21. Japan	11. Macedonia	19. Mauritius	12. Poland (Calculation)
22. Kazakhstan	12. Montenegro	20. Morocco	13. Spain (Union of Islamic Communities of Spain (ucide.org), Islamic Commission of Spain)
23. Kuwait	13. Serbia	21. Mozambique	14. Thailand (Official Announcement)
24. Kyrgyzstan	14. Slovenia	22. Namibia	15. Tunisia (Criteria of age, or sunset-moonset lag)
25. Lebanon	15. Tunisia	23. New Zealand	16. UK [Coordinated by Major Islamic Centres and Mosques of London]
26. Mauritania	16. USA & Canada Follow Fiqh Council of North America (FCNA) and Islamic Society of North America (ISNA).	24. Niger	17. UK [Wifaaqul ulama], (Ahle Sunnat Wal Jamaat), OR (Sighting from countries east of UK)
27. Palestine		25. Nigeria	18. USA [Houston Hilal Committee, Chicago Hilal Committee, Shi'as]
28. Philippines		26. Oman	
29. Qatar		27. Pakistan	
30. Romania		28. Panama	
31. Russia		29. Senegal	
32. Singapore		30. South Africa	
33. Sudan		31. Sri Lanka	
34. Sweden		32. Suriname	
35. Switzerland		33. Tanzania	
36. Syria		34. Trinidad & Tobago	
37. Taiwan		35. UK	
38. Tajikistan		36. USA (Some groups)	
39. Tatarstan		37. Yemen	
40. Togo		38. Zambia	
41. Turkmenistan		39. Zimbabwe	
42. U.A.E.			
43. Uzbekistan			

Berikut adalah sebaran negara-negara pengguna kriteria dalam menentukan awal bulan dalam kalender Hijriyah dalam angka:





Muhammadiyah memilih menggunakan kriteria Turki 2016 dalam penyusunan KHGT didasarkan pada beberapa argument berikut:

1. Hasil Konferensi Istanbul Turkiye 1437/2016 yang memilih konsep kalender Islam global dengan prinsip "Satu hari satu tanggal untuk seluruh dunia". Konsep ini dianggap "ideal" untuk mewujudkan kalender Islam pemersatu.
2. Pilihan kalender Islam global didasarkan semangat keterbukaan, kebersamaan, dan pencerahan peradaban agar Islam menjadi rahmat bagi alam semesta
3. Semangat keterbukaan merupakan salah satu karakteristik wawasan pemikiran Islam Muhammadiyah. Apa yang diputuskan dapat dikritik dalam rangka perbaikan³⁵

Penutup

Kehadiran kalender Hijriyah global Tunggal yang didasarkan pada penggunaan kriteria imkanur ruyat Turki hasil Konferensi Internasional tentang kalender unifikasi tahun 2016 akan memberikan dampak positif bagi kepastian dan ketepatan waktu ibadah umat Islam dimanapun berada terlebih bagi mereka yang tinggal di negara minoritas muslim. Identitas Islam dalam wujud KHGT akan lebih terlihat lagi khususnya dalam membawa misi persatuan waktu pelaksanaan ibadah yang selama ini terkesan tidak Bersatu bahkan seringkali menimbulkan perpecahan.

Wallahu a'lam bi al shawwab.

³⁵ Susiknan Azhari, Kalender Islam Global, <https://www.republika.id/posts/34473/kalender-islam-global>, (diakses tanggal 20 November 2023)